



## PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS V SDIT ANAK SHOLEH MATARAM TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Siti Kurniatillah<sup>1</sup>, Ledi Khomsiatin<sup>2</sup>, Baiq Delyana KH.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>SDIT Anak Sholeh Mataram  
atinledi@gmail.com

### **Keywords:**

Contextual learning  
Science  
Increase  
Impact  
outcomeThird

**Abstract** The purpose of writing this study is to improve the learning outcomes of science subjects through the use of the CTL method. The study was conducted through classroom action research consisting of two cycles on grade V students of SD SDIT Anak Sholeh Mataram. The increase in student activity had an impact on the completeness of thematic learning outcomes shown in cycle I by 61.1% and increased to 97.2% in cycle II. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of contextual learning can improve science learning activities and outcomes.

### **Kata kunci:**

Contextual learning  
IPA  
ketuntasan  
hasil belajar  
peningkatan

**Abstrak :** Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui penggunaan metode CTL. Penelitian dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus pada siswa kelas V SD SDIT Anak Sholeh Mataram. Peningkatan aktivitas siswa tersebut berdampak pada ketuntasan hasil belajar IPA yang ditunjukkan pada siklus I sebesar 61,1% dan meningkat menjadi 97,2% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *contextual learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang berupaya menanamkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan harapan tentunya siswa dapat menanamkan sikap yang berakhlak, sopan dan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan sekolah dasar merupakan sarana mendidik dan menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan pada siswa untuk memiliki sikap kebersamaan dalam upaya mencetak generasi muda yang bertanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan IPA di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi wahana pengalaman bagi peserta didik untuk mampu mempelajari tentang diri dan alam di sekitarnya, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada prosesnya, pembelajaran IPA lebih mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung sehingga mampu mengembangkan kompetensinya untuk mampu bertindak dan memahami alam sekitar. Pendidikan IPA dilakukan untuk mengarahkan siswa agar belajar menemukan konsep pengetahuan sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman tentang alam sekitar (Depdiknas 2006).

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar, sering didapati bahwa siswa lebih cenderung melakukan aktivitas memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menjadikan kegiatan belajar monoton dan berpusat pada guru, sehingga membuat siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi. Kondisi ini dapat membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajari IPA dan akan menyebabkan hasil belajar serta kompetensi siswa menjadi rendah.

Disamping itu, cakupan materi IPA yang sangat beragam dan luas disertai waktu yang terbatas merupakan kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini membuat guru mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran yang efektif dan menantang dengan design yang menarik bagi siswa. Jika kegiatan pembelajaran di kelola secara efektif dan menarik ,akan mampu menjadikan siswa aktif sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran IPA yang dilaksanakan di Kelas khususnya di kelas V SDIT Anak Sholeh 1 Mataram

Pada kenyataannya, proses pembelajaran IPA di tempat peneliti bertugas yaitu SDIT Anak Sholeh Mataram masih sering dirasakan kurang efektif dan siswa merasa belajar IPA sangat sulit sehingga minat belajar siswa rendah. Minat belajar rendah menyebabkan keaktifan dalam proses pembelajaran rendah. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDIT Anak Sholeh Mataram. Berdasarkan hasil evaluasi belajar, di dapatkan nilai siswa masih berada pada posisi di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tempat peneliti bertugas, yaitu 75. Dengan alokasi waktu yang terbatas dan materi IPA yang cukup padat, menjadikan KKM tersebut cukup berat untuk dicapai.

Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar diperlukan kemauan dan kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan kondisi pengajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi belajar.

Model Pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penentu dan pendukung keberhasilan siswa dalam menangkap materi pembelajaran. Setiap mata pelajaran dapat dipadukan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi di kelas masing-masing dengan tujuan agar pelajaran dapat diterima, dan dipahami dengan baik oleh siswa. Karena dengan penerapan suatu metode dapat mengarahkan siswa pada pengembangan berfikir logis, sikap yang kritis dan kepekaan terhadap lingkungan.

Untuk dapat mendesain kegiatan pembelajaran sehingga dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien pada siswa, diperlukan adanya metode penyampaian dalam proses pembelajaran yang baik dengan pengaturan materi yang tepat. Metode pembelajaran yang baik hendaknya memiliki prinsip agar siswa belajar dengan aktif dan mampu memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang diberikan sehingga guru perlu menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan perencanaan yang sistematis dan teratur antara lain seperti metode pembelajaran *CTL*, *Discovey*, *Inquiry*, *eksperimen* dan *jigsaw*.

Seorang guru diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa bisa belajar dengan aktif serta menemukan dan memahami konsep pembelajaran dengan baik dan benar. Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran *CTL*. Model pembelajaran ini menekankan pada prinsip *Contekstual* yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan alam sekitar siswa.

Pendekatan pembelajaran dengan teknik mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa dikembangkan untuk memberikan solusi bagaimana membuat kelas menjadi menarik. Siswa sebagai subjek pendidikan, di tuntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi informasi secara mandiri atau secara berkelompok. Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai

dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila didapati ada kesulitan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V di SDIT Anak Sholeh Mataram, ditemukan penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPA yang disinyalir disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: (1) Kurang aktifnya siswa mengikuti pelajaran; (2) Adanya teacher centered (pembelajaran fokus pada guru) (3) Guru tidak jelas dalam memberikan arahan; (4) Siswa asyik dengan kegiatan sendiri saat proses belajar; (5) Kurang dikemasnya pembelajaran IPA dengan menarik dan menantang.

## **METODE**

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model *contextual learning*. Penelitian dilaksanakan pada 3-10 November 2022 di SDIT Anak Sholeh Mataram. Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penerapan model *contextual learning*. Data penelitian diperoleh dari aktivitas selama pembelajaran dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V melalui penerapan *contextual learning*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan melalui observasi ketika pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan observasi dengan penerapan *contextual learning*. Dari hasil aktivitas pembelajaran IPA seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Guru Per siklus**

Siklus	Aktivitas Guru	
	Rata-rata	Kriteria
I	61,1	Cukup Baik
II	97,2	Sangat baik

**Tabel 2 Peningkatan Aktivitas siswa Per siklus**

Siklus	Aktivitas siswa	
	Belum tuntas	Tuntas
I	13	9
II	0	22

Dari table 1,2 dapat dilihat bahwa pada siklus 1, rata-rata skor pada aktivitas guru dapat dikatakan cukup baik jika mengacu pada indikator- indikator

yang ditetapkan di awal. Namun masih ada beberapa kekurangan yang terdapat pada proses pembelajaran menggunakan model jigsaw pada siklus I, seperti : (1). Kurangnya kesiapan guru dalam memberikan apersepsi sehingga murid semakin termotivasi rasa ingintahu nya, (2). Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal sehingga siswa belum bisa membayangkan seperti apa yang akan di dapatkan nantinya, (3). Pengarahan dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan kalimat yang tidak efektif sehingga membingungkan siswa dalam penerapannya, (4). Guru masih menjelaskan materi tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa, (5) Guru mengarahkan siswa dengan bahasa yang berbelit-belit, (6). Guru tidak merangkum topik yang akan di bahas di kelompok ahli, (7) Guru belum maksimal membimbing kelompok sehingga didapati siswa asyik dengan kegiatannya sendiri dan tidak bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukanlah proses perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada proses pembelajaran siklus II, guru melakukan perbaikan terhadap segala kekurangan yang terdapat pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, didapati adanya peningkatan rata rata skor, dimana pada siklus I memiliki rata-rata skor 61,1 dengan kategori cukup baik, kemudian mengalami peningkatan skor rata-rata pada siklus II menjadi 97,2 dengan kategori sangat baik. Dengan adanya peningkatan ini, menandakan bahwa proses perbaikan dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal, dan perbaikan dilakukan hanya sampai pada siklus II.

Peningkatan yang didapatkan bukan berarti proses perbaikan siklus II menjadi sempurna, namun terdapat hal yang masih menjadi kendala dan kekurangan yaitu pada kurang maksimalnya guru dalam membimbing siswa ketika melakukan presentasi kelompok.

**Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Guru Per siklus**

<b>Rata-rata</b>	<b>Kriteria</b>
> 3,6	Sangat Valid
2,8 – 3,6	Valid
1,9– 2,7	Tidak Valid
1,0– 1,8	Sangat Tidak Valid

**Table 2. peningkatan Aktivitas Siswa per siklus**

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Banyak Siswa	Persentase Ketuntasan (%)	Banyak Siswa	Persentase Ketuntasan (%)
Tuntas	9	40	22	100
Tidak Tuntas	13	59	0	0

Dari table 2 dapat dilihat bahwa pada siklus 1, rata-rata skor pada aktivitas guru dapat dikatakan cukup baik jika mengacu pada indikator- indikator yang ditetapkan di awal. Namun masih ada beberapa kekurangan yang terdapat pada proses pembelajaran menggunakan model jigsaw pada siklus I, seperti : (1). Kurangnya kesiapan guru dalam memberikan apersepsi sehingga murid semakin termotivasi rasa ingintahu nya, (2). Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal sehingga siswa belum bisa membayangkan seperti apa yang akan di dapatkan nantinya, (3). Pengarahan dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan kalimat yang tidak efektif sehingga membingungkan siswa dalam penerapannya, (4). Guru masih menjelaskan materi tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa, (5) Guru mengarahkan siswa dengan bahasa yang berbelit-belit, (6). Guru tidak merangkum topik yang akan di bahas di kelompok ahli, (7) Guru belum maksimal membimbing kelompok sehingga didapati siswa asyik dengan kegiatannya sendiri dan tidak bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukanlah proses perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada proses pembelajaran siklus II, guru melakukan perbaikan terhadap segala kekurangan yang terdapat pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, didapati adanya peningkatan rata rata skor, dimana pada siklus I memiliki rata-rata skor 61,1 dengan kategori cukup baik, kemudian mengalami peningkatan skor rata-rata pada siklus II menjadi 97,2 dengan kategori sangat baik. Dengan adanya peningkatan ini, menandakan bahwa proses perbaikan dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal, dan perbaikan dilakukan hanya sampai pada siklus II.

Peningkatan yang didapatkan bukan berarti proses perbaikan siklus II menjadi sempurna, namun terdapat hal yang masih menjadi kendala dan kekurangan yaitu pada kurang maksimalnya guru dalam membimbing siswa ketika melakukan presentasi kelompok.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).dapat meningkatkan aktivitas guru pada setiap siklusnya sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDIT Anak Sholeh Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023.

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Guru

- a) Guru dapat menemukan format baru dalam merancang pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA, dengan menggunakan pembelajaran model CTL
- b) Penggunaan media akan sangat membantu dalam penyampaian materi, sehingga guru harus kreatif menyiapkan media pembelajaran

### 2. Bagi Siswa.

Siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara berkelompok . sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu dan kinerja guru melalui penelitian tindakan kelas. Sehingga kualitas proses dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA pada khususnya dan seluruh mata pelajaran pada umumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BSNP.2006.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta* : Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Dharma Kesuma. (2010). *Contextual Teaching and Learning*. Yogyakarta:Rahayasa.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Johnson, Elaine B. (2011). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Penerjemah: Ibnu Setiawan). Bandung: Kaifa.
- Masnur Muslich. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslichah Asyari. 2006. *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di SD*. Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Nur Hidayat Latif. (2011). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Wangin Banyumas Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Skripsi. Yogyakarta: PGSD FIP UNY.
- Susanto, Ahmad (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Yatim Riyanto. (2009). *Paradigma baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi guru dalam implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*.